

***Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017***

***Firza bermanto<sup>1</sup> Chica Desianti<sup>2</sup>***  
STIE Bisnis Internasional Indonesia Bekasi

1. [firzabermanto@stiebii.ac.id](mailto:firzabermanto@stiebii.ac.id)
2. [chicadesianti@stiebii.ac.id](mailto:chicadesianti@stiebii.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the influence of institutional ownership, managerial ownership and an independent board of commissioners on earnings management. The population in this research are consumer sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2013-2017 period. The sampling method in this research is a purposive sampling method with a total sample of 20 companies. Data analysis in this study used multiple linear analysis with a significance level of 5% (0.05). The results of this research show that institutional ownership has a significant effect on earnings management, while managerial ownership and an independent board of commissioners have no effect on earnings management.*

**Keywords :** *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Profit Management*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013- 2017. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 20 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis linear berganda dengan *level of significant* 5% (0.05). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Manajemen Laba

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Masalah**

Pelaporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam membantu pengguna untuk membuat keputusan bisnis yang relevan bagi perusahaan untuk mempertahankan serta meningkatkan kembali posisi keuangan dan kinerjanya. Hal tersebut

menggambarkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi perusahaan disajikan dalam keuangan laporan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif mengungkapkan data dalam laporan keuangan tersebut, kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan handal dan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (Mahariana dan Ramantha, 2014:43).

Laporan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pasar yang berarti laporan keuangan memiliki daya informasi (Wawo, 2014:13).

Secara umum, praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Istilah “manajemen laba” digunakan untuk menggambarkan keputusan yang diambil oleh beberapa manajer untuk menggunakan metode akuntansi atau untuk mengarahkan kegiatan operasional sedemikian rupa untuk mempengaruhi pendapatan dengan tujuan memenuhi tujuan tertentu dalam hal hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Cupertino, Martinez, & da Costa, 2015).

Manajemen laba berbasis akrual dicapai dengan mengubah kebijakan akuntansi atau perkiraan yang diadopsi saat mengenali transaksi tertentu dalam laporan keuangan (Gao, Gao, & Wang, 2017:99). Manipulasi aktivitas riil merupakan suatu tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan (Pratiwi, 2013:56). Ketika mekanisme kontrol seperti auditor, regulator dan lainnya tidak efektif, peluang muncul bagi manajemen untuk memanipulasi laba dengan tujuan untuk mencapai target tertentu yang terkait dengan hasil yang dilaporkan (Cupertino et al., 2015:44)

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi praktek manajemen laba diantaranya meliputi meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Pemegang saham institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan kepemilikan saham oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba dikarenakan manajemen telah menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* yang dapat memonitor manajemen untuk mengurangi motivasi manajer melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas’ud, 2003:67).

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* yang menjamin bahwa terdapat sifat transparansi dan keterbukaan pada laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan (Sulistyanto, 2014:155). Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai objek karena perusahaan manufaktur sangat menguasai industri Indonesia dan untuk industri barang konsumsi karena sebagian besar hasil dari perusahaan tersebut digunakan masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya perbedaan penelitian , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen.**

## **LANDASAN TEORI**

### **Definisi Laporan keuangan**

Menurut Fahmi (2015;2) “Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Heri (2014;3) “ Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.”

### **Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1 revisi 2017 paragraf 9 Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2016;189) Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prihadi (2013;11) Analisis laporan keuangan memerlukan pemahaman yang memadai tentang laporan keuangan, laporan keuangan mencerminkan perusahaan tersebut.

### **Manajemen Laba**

Menurut Scott (2012 : 423) memberikan definisi manajemen laba sebagai berikut: *“earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives”*. Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Subramanyam dan Wild (2016;131) “Manajemen laba adalah manajemen kosmetik laba merupakan hasil aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi”.

## Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scoot (2012 : 425) terdapat beberapa mekanisme dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

### 1. *Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

### 2. *Income minimization*

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

### 3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba agar pembayaran bonus tahunan juga meningkat.

### 4. *Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## Model Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:67) Pengujian Dechow et al dalam Ahim Abdurahman (2014) mengungkapkan model-model pengukurannya sebagai berikut :

1. *The Healy Model*, yaitu menguji adanya manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total accruals dengan menggunakan skala selisih total asset terhadap variabel pemisah manajemen laba.
2. *The Angelo Model*, yaitu menguji adanya *earnings management* dengan menghitung perbedaan pada total accruals dengan mengasumsikan jika perbedaan tersebut diharapkan tidak ada, model ini menggunakan total accrual periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih total assets sebagai ukuran *non- discretionary accruals*.
3. *The Jones Model*, yaitu mengasumsikan bahwa *non- discretionary accruals* bersifat konstan, mengontrol perubahan lingkungan ekonomi perusahaan pada *non- discretionary accruals*.
4. *The Modified Jones Model*, yaitu didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada jones model dalam kesalahan mengukur *discretionary accruals*, model ini diestimasi pada periode kejadian.
5. *The Industry Model*, yaitu mengasumsikan bahwa *non- discretionary accruals* nilainya selalu konstan dan bahwa variasi dalam faktor-faktor penentu *non- discretionary accruals* pada umumnya.

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110). Berdasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan diperoleh

hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba riil pada perusahaan.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah di paparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan Instirusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H<sub>3</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H<sub>4</sub> : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman Ka. 52-53 Senayan Kebayoran Baru Jakarta Selatan, dengan tahun pengamatan mulai dari tahun buku 2013-2017.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dari 40 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursan Efek Indonesia) tahun 2013-2017. Perusahaan industri sektor barang konsumsi di BEI terdiri dari 5 subsektor meliputi :

1. Sub sektor Makanan dan Minuman.
2. Sub sektor Rokok.
3. Sub sektor Farmasi.
4. Sub sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga.
5. Sub sektor Peralatan Rumah Tangga.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:83), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan/kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013-2017.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.3.1 di bawah ini:

**Tabel Statistic Deskriptif  
Descriptive Statistics**

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| KI                 | 100 | .00     | 1.00    | .5400   | .50091         |
| KM                 | 100 | .00     | 1.00    | .6500   | .47937         |
| DK                 | 100 | .00     | 1.00    | .8000   | .40202         |
| Manajemen Laba     | 100 | 9.24    | 74.68   | 29.2085 | 13.84245       |
| Valid N (listwise) | 100 |         |         |         |                |

Sumber: Data sekunder diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 100, dari 100 data sampel manajemen laba (Y), nilai minimum sebesar 9.24, nilai maksimum sebesar 74.68, dari periode 2013-2017 diketahui nilai mean sebesar 29.2085, serta nilai standar deviasi sebesar 13.842 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Data Kepemilikan Institusional ( $X_1$ ) dari 100 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean dari periode 2013-2017 sebesar 0.5400, serta nilai standar deviasi sebesar 0.50091 artinya nilai mean kepemilikan institusional periode 2013-2017 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Data Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ ) dari 100 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean dari periode 2013- 2017 sebesar 0.6500, serta nilai standar deviasi sebesar 0.47937 artinya nilai mean kepemilikan institusional periode 2013-2017 lebih lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Data Dewan Komisaris ( $X_3$ ) dari 100 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean dari periode 2013-2017 sebesar 0.8000, serta nilai standar deviasi sebesar 0.40

2020 artinya nilai mean kepemilikan institusional periode 2013-2017 lebih lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

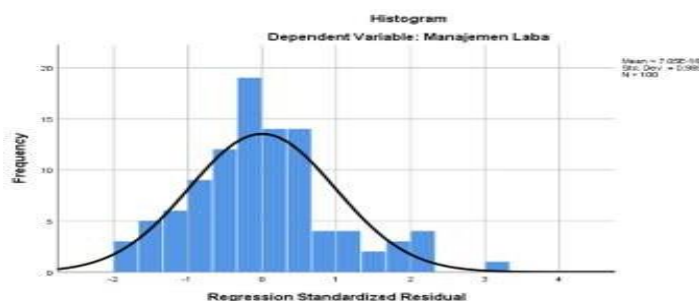
### Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2012:110) Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian. Pengujian terhadap asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa uji yaitu:

### Uji Normalitas

Hasil uji statistik dapat dilihat pada table berikut ini

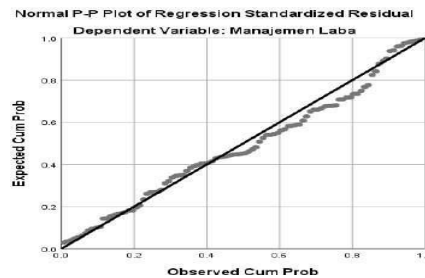
### Grafik Histogram Depeden Variabel



## Sumber : Hasil Olahan SPSS 25

Gambar 4.3.1 menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kanan atau kiri. Hal ini berarti data residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan melalui grafik normal *P-P Plot Regression Standardized*.

**Gambar 4.3.2.1 Normal P Plot**



Sumber : hasil olahan SPSS 25

Gambar 4.3.2.1 menunjukkan bahwa titik-titik *scatterplot* sudah mengikuti garis diagonal disepanjang garis normal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual mempunyai distribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) | 40.064                      | 3.563      |                           | 11.246 | .000 |                         |       |
| KI           | -7.784                      | 2.930      | -.282                     | 2.656  | .009 | .785                    | 1.273 |
| KM           | -4.940                      | 3.031      | -.171                     | 1.630  | .106 | .801                    | 1.248 |
| DK           | -4.301                      | 3.428      | -.125                     | 1.255  | .213 | .891                    | 1.123 |

a. Dependent Variable:

ManajemenLaba

Sumber : hasil olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.3 uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sebab hasil perhitungan nilai *tolerance* dari tiap variabel independen tidak ada yang meunjukkan hasil kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hasil tiap variabel independen tidak ada yang lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel.

## Uji Autokorelasi

**Tabel Uji Autokorelasi**

### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .573 <sup>a</sup> | .328     | .307              | 7.98929                    | 1.964         |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : hasil olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.3.2.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai DW adalah 1.964. Kriteria yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi adalah sebagai berikut : jumlah sampel (N) 100 dengan jumlah variabel bebas (K) 3 pada tingkat signifikansi 5% diperoleh du 1.7364 sehingga disimpulkan bahwa nilai DW sebesar 1.6131 lebih besar dari batas atas (du) 1.7364 dan kurang dari 4-1.7364 (4-du), maka dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan pada table berikut :

**Tabel Uji Heterokedastisitas (Rank-Spearman) Correlations**

|                    |                               |                | KI     | KM     | DKI    | Unstardized Residual |
|--------------------|-------------------------------|----------------|--------|--------|--------|----------------------|
| Spear<br>Man's Rho | Kepemilikan<br>Institusional  | Correlation    | 1.000  | .374** | -.211* | -.028                |
|                    |                               | Coefficient    |        |        |        |                      |
|                    |                               | Sig (2-tailed) |        | .000   | .035   |                      |
|                    | Kepemilikan<br>Manajerial     | N              | 100    | 100    | 100    | 100                  |
|                    |                               | Correlation    | .374** | 1.000  | .157   | .053                 |
|                    |                               | Coefficient    |        |        |        |                      |
|                    |                               | Sig (2-tailed) | .000   |        |        |                      |
|                    | Dewan Komisaris<br>Independen | N              | 100    | 100    | 100    | 100                  |
|                    |                               | Correlation    | -.211* | .157   | 1.000  | .056                 |
|                    |                               | Coefficient    |        |        |        |                      |
|                    |                               | Sig (2-tailed) | .035   | .118   |        | .578                 |
|                    | Unstardized Residual          | N              | 100    | 100    | 100    | 100                  |
|                    |                               | Correlation    | -.028  | .053   | .056   | 1.000                |
|                    |                               | Coefficient    |        |        |        |                      |
|                    |                               | Sig (2-tailed) | .778   | .598   | .578   | .                    |



|  |  |   |     |     |     |     |
|--|--|---|-----|-----|-----|-----|
|  |  | N | 100 | 100 | 100 | 100 |
|--|--|---|-----|-----|-----|-----|

Sumber : hasil olahan data SPSS 25

Berdasarkan gambar 4.3.2.4 hasil uji heterokedastisitas diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heterokedastisitas, Karena signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan semakin besar pula.

## Uji Hipotesis

### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda diliat pada tabel 4.3.3.1 dibawah ini:

**Table Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 40.064                      | 3.563      |                           | 11.246 | .000 |
| KI           | -7.784                      | 2.930      | -.282                     | 2.656  | .009 |
| KM           | -4.940                      | 3.031      | -.171                     | 1.630  | .106 |
| DK           | -4.301                      | 3.428      | -.125                     | 1.255  | .213 |

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 40.064 - 7.784X_1 - 4.940X_2 - 4.301X_3 + 3.563$$

Dilihat dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagi berikut:

- 1) Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 40.064
- 2) Variabel kepemilikan konstitusional ( $X_1$ ) pada model regres linier berganda diatas nilai koefisien sebesar 7.784
- 3) Variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) pada model regresi linier berganda diatas nilai koefisien sebesar 4.940
- 4) Variabel dewan komisaris ( $X_3$ ) pada model regresi linier berganda diatas nilai koefisien sebesar 4.301

### Uji Koefisien Korelasi

Tingkat hubungan yang terjadi pada koefisien korelasi dapat dicari dengan menggunakan table 4 dibawah ini :

**Tabel Pedoman Interpretasi Hubungan Koefisien Korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,19        | Sangat Lemah     |
| 0,20 – 0,29        | Lemah            |
| 0,30 – 0,59        | Sedang           |
| 0,60 – 0,79        | Kuat             |
| 0,80 – 1,00        | Sangat Kuat      |

**Tabel Analisis Koefisien Korelasi**

|                           |                     | Correlations              |                        |                 |                |
|---------------------------|---------------------|---------------------------|------------------------|-----------------|----------------|
|                           |                     | Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Manajerial | Dewan Komisaris | Manajemen Laba |
| Kepemilikan Institusional | Pearson Correlation | 1                         | .374**                 | -.211*          | -.319**        |
|                           | Sig. (2-tailed)     |                           | .000                   | .035            | .001           |
|                           | N                   | 100                       | 100                    | 100             | 100            |
| Kepemilikan Manajerial    | Pearson Correlation | .374**                    | 1                      | .157            | -.296**        |
|                           | Sig. (2-tailed)     | .000                      |                        | .118            | .003           |
|                           | N                   | 100                       | 100                    | 100             | 100            |
| Dewan Komisaris           | Pearson Correlation | -.211*                    | .157                   | 1               | -.092          |
|                           | Sig. (2-tailed)     | .035                      | .118                   |                 | .360           |
|                           | N                   | 100                       | 100                    | 100             | 100            |
| Manajemen Laba            | Pearson Correlation | -.319**                   | -.296**                | -.092           | 1              |
|                           | Sig. (2-tailed)     | .001                      | .003                   | .360            |                |
|                           | N                   | 100                       | 100                    | 100             | 100            |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Skunder yang diolah melalui SPSS 25

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed):
  - a. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) : dari table output diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) antara Kepemilikan Institusional (X1) dengan Manajemen Laba (Y) adalah sebesar 0,01 < 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan institusional dengan variabel manajemen laba.
  - b. Hubungan antara Kepemilikan Manajerial (X2) dengan manajemen laba (Y) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,003 < 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan variabel manajemen laba.
  - c. Hubungan antara Dewan Komisaris Independen (X3) dengan manajemen laba (Y) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,36 > 0,05, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dewan komisaris independen dengan variabel manajemen laba.
2. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlation) :

- a. Berdasarkan nilai  $r$  hitung (Pearson Correlation) : dari tabel output diatas diketahui nilai  $r$  hitung untuk hubungan Kepemilikan Institusional (X1) dengan Manajemen Laba (Y) adalah sebesar  $0,319 > r$  tabel  $0,195$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan institusional dengan variabel manajemen laba.
- b. Hubungan antara Kepemilikan Manajerial (X2) dengan manajemen laba (Y) memiliki nilai  $r$  hitung (Pearson Correlation) sebesar  $0,296 > r$  tabel  $0,195$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan variabel manajemen laba.
- c. Hubungan antara Dewan Komisaris Independen (X2) dengan manajemen laba (Y) memiliki nilai  $r$  hitung (Pearson Correlation) sebesar  $0,092 < r$  tabel  $0,195$ , yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan variabel manajemen laba.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini:

**Tabel Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .573 <sup>a</sup> | .328     | .307              | 7.98929                    |

- b. Predictors: (Constant), DK, KM, KI
- c. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber : hasil olahan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 4.9 hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0.307. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen struktural modal dapat dijelaskan oleh variabel dependen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisari) sebesar 30.7%, sedangkan sebesar 69,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar dari penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian statistik F dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel Uji Statistik F ANOVA<sup>b</sup>**

| Model        | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 2887.120       | 3  | 962.373     | 5.745 | .001 <sup>a</sup> |

|          |           |    |         |  |  |
|----------|-----------|----|---------|--|--|
| Residual | 16082.597 | 96 | 167.527 |  |  |
| Total    | 18969.717 | 99 |         |  |  |

d. Predictors: (Constant), DK, KM, KI

e. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber : hasil olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ) dan nilai F hitung sebesar 5.745, nilai F tabel sebesar 4.982 maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $F \text{ hitung } 5.745 > F \text{ tabel } 4.982$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel Uji Statistik t**

#### Coefficients<sup>a</sup>

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | 40.064                      | 3.563      |                           | 11.246 | .000 |
|              | KI-7.784                    | 2.930      | -.282                     | 2.656  | .009 |
|              | KM-4.940                    | 3.031      | -.171                     | 1.630  | .106 |
|              | DK-4.301                    | 3.428      | -.125                     | 1.255  | .213 |

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber : hasil olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa:

1. Rasio Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.106 > 0.05$ , sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.213 > 0.05$ , sehingga, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan hasil uji statistik 20 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017, menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dibuktikan dengan nilai sig 0,009 yaitu  $< 0,05$  dan t hitung lebih kecil dari t tabel  $2,656 < 1,98498$ .

Perusahaan yang baik dan sehat jika ingin terhindar dari manajemen laba hal tersebut dapat terlihat jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang baik sesuai dengan standar industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin tinggi kepemilikan institusional berarti semakin berkurang manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Apabila perusahaan kurang saham kepemilikan institusional maka perusahaan tersebut kurang nya pengawasan dari pihak institusi. Apabila perusahaan memenuhi *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan maka akan berkurang nya tindakan manajemen laba. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki saham kepemilikan institusional rendah dibawah rata-rata industri sebesar 21% yang dianggap cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang kepemilikan institusional nya dibawah rata-rata adalah ICBP dan SIDO. Semakin tinggi kepemilikan institusional akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku kecurangan dan manipulasi yang dilakukan manajer dan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk mendapat laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati, Trisnawati, dan Mardalis (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan hasil uji statistik 20 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017, menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dibuktikan dengan nilai sig 0,106 yaitu  $> 0,05$  dan t hitung lebih kecil dari t tabel  $1,630 < 1,98498$ .

Perusahaan yang baik dan sehat jika ingin terhindar dari manajemen laba hal tersebut dapat terlihat jika perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang baik sesuai dengan standar industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin tinggi kepemilikan manajerial berarti semakin berkurang manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Apabila perusahaan kurang saham kepemilikan manajerial maka perusahaan tersebut kurang nya pengawasan dari pihak manajemen itu sendiri. Apabila perusahaan memenuhi *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan maka akan berkurang nya tindakan manajemen laba. Terdapat 11 perusahaan yang memiliki saham kepemilikan manajerial rendah dibawah rata-rata industri sebesar 23% yang dianggap cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang kepemilikan manajerial nya dibawah rata-rata adalah TCID, UNVR, MRAT, KICI, LMPI, KLBF, DVLA, HSMP, INDF, ROTI, MYOR.

Semakin tinggi kepemilikan Manajerial akan mengurangi manajemen melakukan manajemen laba sehingga dapat menghalangi perilaku kecurangan dan manipulasi yang

dilakukan manajer dan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk mendapat laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Al fayomi *et al* (2010), Widiatmaja (2010), dan Liu (2012) bahwa kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan hasil uji statistik 20 perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017, menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dibuktikan dengan nilai sig 0,213 yaitu  $< 0,05$  dan  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel  $1,255 < 1,98498$ .

Perusahaan yang baik dan sehat jika ingin terhindar dari manajemen laba hal tersebut dapat terlihat jika perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang baik sesuai dengan standar industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin tinggi anggota dewan komisaris independen berarti semakin berkurang manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Apabila perusahaan kurang anggota dewan komisaris independen maka perusahaan tersebut kurang nya pengawasan dari anggota dewan komisaris independen. Apabila perusahaan memenuhi *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan maka akan berkurang nya tindakan manajemen laba.

Terdapat 10 perusahaan yang memiliki anggota dewan komisari independen rendah dibawah rata-rata industri sebesar 41% yang dianggap cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang anggota dewan komisaris nya dibawah rata-rata adalah ICBP, MYOR, ROTI, GGRM, KLBF, SIDO, MBTO, MRAT, UNVR DAN KICI. Semakin tinggi anggota dewan komisaris independen akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh anggota dewan komisaris independen sehingga dapat menghalangi perilaku kecurangan dan manipulasi yang dilakukan manajer dan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk mendapat laba. Hal ini sesuai dengan peneitian yag dilakukan Bodhie dan Ratnasari (2015), Priambodo (2014), Puspita Ningrum (2013) bahwa anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian uji F (silmutan)  $F$  hitung  $> F$  tabel ( $5,745 > 4,982$  dan memiliki nilai signikansi sebesar 0,01 hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yang ditetapkan ( $0,01 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil koefien determinasi  $R$  square adalah 0,328 kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi pengaruh variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 0,328 atau 32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruhnya variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba adalah 32% sedangkan sisanya 68% dipengaruhi oleh variabel lain dengan demikian hipotesis variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpegaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pemilik Institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati- hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak majemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer

sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut Sri Sulistyanto (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.106 > 0.05$ , sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Dewan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.213 > 0.05$ , sehingga, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ) dan nilai F hitung sebesar 5.745, nilai F tabel sebesar 4.982 maka dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $F \text{ hitung } 5.745 > F \text{ tabel } 4.982$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

## DAFTAR PUSTAKA

- Angruningrum, S ,dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 251-270.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and postSarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787.
- Cupertino, C.M., Martinez, A. L., & da Costa, N. C. A. (2015). Earnings manipulations by real activities management and investors' perceptions. *Research in International Business and Finance*, 34, 309–323
- Dwi Martani, dkk, 2012, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta: Salema Empat.
- Dwi Sukirni. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai

- Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. 1 (2).
- Eny Kusumawati, Rina Trisnawati dan Ahmad Mardalis. (2016). Pengaruh Corporate Goernance Terhadap Manajemen Laba Rill. *The 2 University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta*
- Gao, J., Gao, B., & Wang, X. (2017). Trade-off between real activities earnings management and accrual-based manipulation-evidence from China *A Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 29(August), 66–80.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2016. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7.2: 519-528.





